

Rakyat Somalia Bangkit Lawan Khilafah

written by Harakatuna



Harakatuna.com. Mogadishu - Sudah kebingasan al-Sahab, afiliasi dari al-Qaeda Afrika dalam upayanya memaksakan kekhalifahan Islam selama 13 tahun di Somalia. Selama itu, upaya memaksakan kekhalifahan Islam ini, dilakukan oleh penjahat-penjahat 'penjual agama' tersebut, termasuk di desa yang dihuni oleh Mohamud Adow , Somalia tengah.

Selain menutup semua pondok pesantren, kecuali sekolah-skeolah untuk bom bunuh diri, para teroris ini selama belasan tahun gencar menyebarkan ujaran kebencian. Tujuannya, mengadu domba rakyat untuk mengeksploitasi perpecahan klan, walaupun banyak penduduk yang notabene juga beragama Islam.

Bandit-bandit Al-Shahab juga memeras jutaan dolar per tahun dari bisnis dan petani setiap tahun, memaksakan ideologi keras, menangkap guru lokal dan pemimpin tradisional.

Kemudian, tersiar kabar bahwa pasukan Somalia dalam serangan nasional yang mengejutkan telah mengusir para pejuang dari desa terdekat. Sekelompok kecil penduduk menyelinap keluar pada suatu malam di bulan Agustus 2022, untuk bertemu dengan komandan pasukan Somalia, dan mengundang mereka ke desa Rage-El.

Adow yang berusia 80 tahun termasuk di antara mereka yang mengangkat senjata, bergabung dengan milisi lokal yang bertempur bersama pasukan Somalia dalam pertempuran pedesaan dengan senjata rusak. “Orang-orang hidup dalam penderitaan,” kata Adow, salah satu dari beberapa saksi yang diwawancarai *The Associated Press*, dilansir *Suara Pemred*, Minggu, 15 Januari 2023.

Dalam apa yang disebut ‘perang total’ oleh pemerintahan Presiden Hassan Sheikh Mohamud, yang terpilih pada Mei 2022, Adow dan lainnya di seluruh negara Tanduk Afrika itu, didorong untuk menentang ekstremis al-Shabab yang telah lama tertanam di Somalia. masyarakat. Pada Kamis, 12 Januari 2022, Pemerintah Somalia mengumumkan ‘pemberontakan rakyat’, karena berusaha menekan al-Shabab dari semua sudut, termasuk keuangan.

Serangan Rakyat paling Signifikan

Ini digambarkan sebagai serangan paling signifikan terhadap kelompok ekstremis al-Shabab dalam lebih dari satu dekade. Dan, kali ini, pejuang Somalia memimpin, didukung oleh pasukan AS dan Uni Afrika.

Ribuan anggota Al-Shabab telah menahan pemulihan negara dari menggelar konflik puluhan tahun dengan melakukan serangan nekat di ibu kota, Mogadishu, dan di tempat lain. Selama bertahun-tahun, negara-negara dari Turki hingga China dan juga negara-negara di Uni Eropa telah berinvestasi dalam pelatihan militer dan dukungan kontraterorisme lainnya.

Akhir pekan lalu, AS memberikan sumbangan kecil, namun simbolis sebesar sembilan juta dolar dalam bentuk senjata dan peralatan berat kepada Tentara Nasional Somalia. Kendati kemampuannya telah lama dipertanyakan, militer ini sudah bersiap untuk mengambil alih keamanan negara dari pasukan multinasional Uni Afrika pada akhir tahun 2023.

“Kami mendukung keberhasilan yang dicapai oleh pasukan keamanan Somalia dalam perjuangan bersejarah mereka untuk membebaskan masyarakat Somalia

yang menderita di bawah al-Shabab,” kata Duta Besar AS, Larry Andre.

Pemerintah Somalia mengklaim bahwa lebih dari 1.200 militan telah tewas sejak Agustus 2022, menurut *database* yang disimpan oleh analis International Crisis Group Omar Mahmood.

Klaim semacam itu tidak dapat diverifikasi. Salah satu kunci kemajuan ofensif adalah populasi yang terdesak oleh kekeringan bersejarah.

Bayi yang Baru Lahir pun Harus Membayar

Ketika hewan dan tanaman layu dan mati dan jutaan orang kelaparan, warga Somalia yang melarikan diri dari komunitas yang dikuasai al-Shabab, menggambarkan tuntutan pajak yang keras dari para ekstremis. “Mereka disewakan seperti rumah; mereka memberi tahu Anda bahwa hewan mereka diambil tanpa izin,” kata Jenderal Abdirahman Mohamed Tuuryare.

“Bahkan, anak yang lahir malam ini akan diminta untuk membayar,” lanjut mantan Direktur Badan Intelijen Nasional Somalia, yang memimpin serangan terhadap al-Shabab di wilayah Shabelle Tengah.

Warga juga menggambarkan al-Shabab memaksa anak laki-lakinya untuk menjadi pelaku bom bunuh diri dan membunuh orang sesuka hati. Tuuryare menggambarkan pertempuran berdarah tahun lalu atas komunitas Masjid Ali-Gadud di mana dia memperkirakan 200 anggota al-Shabab dan banyak tentara tewas.

Butuh waktu untuk membujuk warga yang waspada untuk kembali ke komunitas yang dikontrol dengan sangat ketat, bahkan sekolah Al Quran pun ditutup. Hanya pusat pelatihan pembom dan pejuang yang berfungsi.

Setelah sekian lama di bawah indoktrinasi al-Shabab, menurut Tuuryare, penduduk sulit memahami bahwa sesama warga Somalia datang untuk membantu mereka. Seorang warga, Ibrahim Hussein, masih menyesuaikan diri. “Para anggota Al-Shabab secara paksa merekrut remaja laki-laki, dan memaksa perempuan menikah,” katanya.

“Dan, orang-orang yang dinyatakan bersalah atas perzinahan akan dirajam sampai mati atau dicambuk di depan umum,” tambahnya.

Tetap saja, keamanannya bagus: “Misalnya, ketika adzan, semua orang pergi ke masjid tanpa menutup propertinya. Tidak ada yang bisa menyentuh mereka. Jika ada yang ditemukan mencuri, dia akan menghadapi amputasi anggota badan atau anggota badan.”

Memenangkan komunitas semacam itu, dan mempertahankan mereka dengan administrasi yang efektif, merupakan tantangan besar bagi tujuan Pemerintah Somalia untuk melenyapkan al-Shabab tahun ini.

Yang lainnya adalah mencegah milisi lokal yang bekerja dengan pasukan Somalia mengumpulkan kekuatan di negara yang dibanjiri senjata, dan berubah menjadi ancaman baru. “Pasukan lokal tidak boleh berperang di antara mereka sendiri, tidak boleh berubah menjadi preman,” kata Jenderal Tuuryare.

Keamanan Lokal Terbuka untuk Milisi Rakyat

Dia menambahkan bahwa pemerintah mendukung pelatihan dan posisi keamanan lokal untuk anggota milisi. “Jika semua ini salah dan terjadi kembali, tidak akan mudah untuk mengatur ulang,” kata Tuuryare.

Dia menyatakan keinginannya untuk lebih banyak dukungan militer AS, termasuk serangan drone lebih lanjut terhadap al-Shabab, dan kampanye AS di Dewan Keamanan PBB untuk mencabut embargo senjata di Somalia untuk akses yang lebih mudah ke senjata berat.

Dalam sebuah analisis untuk Pusat Pemberantasan Terorisme di West Point, AS, mantan penasihat keamanan Pemerintah Somalia Samira Gaid memperingatkan keberhasilan ofensif dapat berlalu dengan cepat.

Hal ini jika pemerintah Somalia yang masih rapuh, tidak fokus untuk memenangkan hati dan pikiran serta mengatasi persaingan klan yang dimiliki al-Shabab lama, digunakan untuk keuntungannya. “Ini masih serangan yang luar biasa karena, untuk pertama kalinya, kami melihat kebangkitan warga negara yang didukung oleh pemerintah federal,” katanya.

Selama bertahun-tahun, Somalia telah melihat perang melawan al-Shabab dipimpin oleh orang luar seperti pasukan Uni Afrika atau pasukan dari negara tetangga Ethiopia dan Kenya.

Sekarang ini, Kenya meningkatkan keamanan di sepanjang perbatasan untuk

menemukan ekstremis yang sedang dalam pelarian. Sementara AS pada bulan ini mengumumkan hadiah jutaan dolar untuk menangkap para pemimpin al-Shabab yang dituduh melakukan serangan besar.

Di bawah tekanan, al-Shabab menyerang, menewaskan sedikitnya 120 orang di persimpangan sibuk di Mogadishu pada Oktober 2022. Namun, bagi warga Somalia yang telah lama terpisah dari orang-orang terkasihnya oleh para ekstremis, masih ada harapan.

Hassan Ulux adalah sesepuh tradisional berusia 60 tahun, yang meninggalkan komunitasnya di War-isse satu dekade lalu, dan takut untuk kembali, sampai baru-baru ini diambil dari al-Shabab. "Alhamdulillah," katanya.

"Akhirnya pulang. Sekarang mereka dalam pelarian. Sekarang kita bisa bicara tentang pendidikan dan kenormalan," tambahnya, lega.